

Profil Masyarakat Pegunungan Simpang



- Lokasi** Masyarakat dampingan YPAL secara administratif meliputi Desa Mekarjaya, Desa Puncakbaru, Desa Cibuluh, Desa Neglasari, Desa Gelar Pawitan, semuanya berada di wilayah Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Lokasi kelima desa tersebut berada di sisi Timur dan Selatan Kawasan Hutan Pegunungan Simpang.
- Penduduk** Jumlah jiwa di lima desa mencapai 15.000 (lima belas ribu) jiwa, sekitar 90% mata pencaharian penduduk adalah bertani.
- Akses jalan** Dari Kota Bandung terdapat tiga jalur utama, 1). Jalur Bandung – Cianjur – Sindangbarang – Cidaun – Desa Neglasari/Gelarpawitan; 2). Jalur Bandung – Ciwidey – Londok – Desa Mekarjaya; 3). Jalur Bandung – Ciwidey – Balegede – Cidaun – Desa Neglasari/Gelarpawitan. Waktu tempuh untuk semua jalur tersebut tidak kurang 8 jam dari Kota Bandung, walaupun jalur Bandung – Ciwidey – Londok – Desa Mekarjaya jaraknya hanya sekitar 80 km. Dari kota kecamatan terdekat (Cidaun maupun Ciwidey) kondisi jalan hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda empat *off-road*.
- Fasilitas umum yang ada di lima desa** Akses jalan lintas desa untuk kendaraan roda empat *off-road*, transport yang utama adalah ojek. Sarana lain seperti suplai aliran listrik PLN belum pernah dinikmatinya kecuali pembangkit listrik kincir air sederhana yang kapasitas listriknya hanya cukup untuk alat penerangan saja. Sarana pendidikan: rata-rata 2 bangunan SD untuk setiap desa, hanya ada satu SLTP kelas jauh untuk lima desa. Satu sarana puskesmas untuk lima desa, tidak ada dokter, ada dua mantri keliling untuk lima desa.
- Ekonomi biaya tinggi** Buruknya sarana transportasi, selain mengakibatkan rendahnya nilai jual hasil pertanian sekaligus juga mengakibatkan mahalannya biaya produksi dan komoditas kebutuhan hidup lainnya. Misalnya, harga pupuk urea mencapai dua kali lipat harga jual gabah kering dalam setiap kwintalnya, begitu juga untuk kebutuhan barang lain yang hanya bisa disuplai dari kota besar seperti semen dsb. Adanya ketidak seimbangan antara nilai jual hasil produksi dengan biaya pengadaan barang-barang kebutuhan konsumsi dan alat produksi pertanian, mengakibatkan tingginya biaya ekonomi (*high cost economy*) melebihi wilayah lain, atau menggeser tingkat titik impas produksi menjadi lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh pola ekonomi masyarakat yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap kebutuhan konsumsi maupun faktor produksi dengan mengabaikan sumberdaya yang ada.
- Masyarakat dan hutan** Adanya ketimpangan sumberdaya manusia (akibat kurangnya pendidikan) dan sumberdaya buatan (infra struktur ekonomi, transportasi dan komunikasi) pada akhirnya juga akan mengakibatkan semakin cepatnya proses kanibalisme terhadap sumberdaya alam (hutan) yang masih tersisa sebagai sumber air

penunjang kehidupan ekonomi masyarakat. Masyarakat terpaksa melakukan perambahan hutan untuk eksentifikasi lahan dan penebangan liar untuk kebutuhan bahan rumah tinggal.

Kerusakan hutan Pegunungan Simpang telah menimbulkan kerugian materi dan moral yang harus dipikul oleh masyarakat:

- Sekitar 575 Ha sawah di lima desa terancam puso, artinya potensi kerugian secara materi mencapai 575 Ha X 3 ton padi X Rp 1 juta = Rp 1,725 milyar pertahun;
- Sekitar 600 buah kincir pembangkit listrik tenaga air masyarakat yang dipakai untuk alat penerangan sekitar 1800 buah rumah terancam tidak dapat beroperasi, artinya ratusan anak didik akan kehilangan kesempatan belajar dimalam hari, sarana pertemuan sosial dan peribadatan akan berkurang fungsinya, kesempatan untuk mendapatkan informasi dan hiburan dari media elektronik akan terhambat;
- Penyelesaian masalah sengketa air untuk kebutuhan pertanian, penggerak kincir listrik dan air bersih sering terjadi bila musim kemarau tiba, menjadi ongkos sosial yang harus dibayar oleh masyarakat beserta aparat pemerintah desa;
- Akhir musim hutan tahun 2002 dan 2003 telah terjadi longsor berturut-turut yang mengakibatkan tiga jiwa hilang dan dua rumah hancur; juga terjadi banjir bandang yang melanda wilayah pesisir Cidaun;
- Kerugian moral yang tak ternilai ialah masyarakat selalu menjadi kambing hitam dan sebagai biang keladi dari permasalahan kerusakan hutan yang terjadi, dan pemerintahan desa menjadi terminal permasalahan dari kerusakan hutan.

Kecenderungan perubahan perilaku masyarakat

Dengan mengacu pada faktor pendorong perubahan dari segi perkembangan penduduk, kebijakan pemerintahan dan sistem pengelolaan sumberdaya hutan yang tidak mendukung usaha pertanian, serta rendahnya kapasitas mengelola lahan pertanian, telah menciptakan beberapa kecenderungan perubahan perilaku di bidang sosial ekonomi sebagai berikut:

1. Perubahan orientasi masyarakat dari mata pencaharian utamanya sebagai petani menjadi buruh migran atau menggeluti pekerjaan baru yang tidak berbasis pertanian. Tingginya laju pertumbuhan jumlah penduduk dibandingkan dengan kapasitas daya dukung sumber daya yang ada turut menggeser pilihan berkerja. Profesi baru yang banyak digeluti oleh kaum muda laki-laki yaitu penyedia jasa angkutan ojeg di wilayahnya atau menjadi pekerja kasar paruh waktu di perkotaan. Kaum perempuan muda lebih tertarik mengambil resiko menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri untuk mendapatkan upah yang lebih besar dengan meninggalkan peluang usaha tani dan mengurus keluarga.
2. Perilaku sosial antar individu masyarakat terhadap sesama komunitasnya menjadi semakin individualistis. Hal ini dipengaruhi oleh semakin kompleksnya tingkat kebutuhan hidup masyarakat dan meningkatnya persaingan hidup di internal masyarakat. Masyarakat dalam hal tertentu lebih aktif mencari jalinan sosial dengan komunitas lain di luar daerahnya.
3. Jumlah pendatang baru dari luar daerah tergolong sedikit, tetapi secara kualitas telah banyak mempengaruhi pola dan gaya hidup masyarakat menjadi lebih konsumtif, terutama untuk kalangan usia muda. Perubahan gaya hidup konsumtif ini dipengaruhi juga oleh semakin tinggi intensitas masyarakat berinteraksi dengan budaya perkotaan. Ketika masyarakat memasarkan hasil pertaniannya, mereka akan pergi ke kota dan tentu saja lokasi utama yang mereka kunjungi adalah terminal dan pasar. Budaya terminal dan pasar adalah bagian yang paling intens di terima masyarakat dan menjadi bahan bawaan baru ketika mereka kembali ke desanya.

Ketiga perubahan di atas telah mendorong semakin menurunnya keterikatan dan apresiasi masyarakat terhadap wilayah kampung halamannya.

Pencapaian masyarakat dalam bidang lingkungan dan kehutanan *)

Meningkatnya kesadaran masyarakat yang dibangun mulai dari tingkat keluarga kemudian menjalar ke tingkat komunitas telah mendorong munculnya cikal bakal gerakan sosial masyarakat lokal. Berikut ini beberapa kegiatan masyarakat yang terekam:

- Masyarakat mulai gemar menanam kayu untuk bahan bakar dan bangunan di lahan miliknya masing-masing, beberapa ada yang sudah menjual bibit dan hasil tanam kayunya;
- Kegiatan patroli hutan mandiri beserta telah beberapa kali dilakukan, penyelesaian masalah dilakukan persidangan lokal dengan sangsi umumnya sangsi moral, mulai terjalin kerjasama antar kelompok masyarakat, antar kedusunan dan antar desa dalam menangani masalah lingkungan;
- Loka desa Cibuluh tahun 2002 telah mendorong masyarakat untuk membuat aturan lokal mengenai hutan, yang mendorong masyarakat untuk menghentikan beroperasinya 61 chainsaw dalam illegal logging, menghentikan perambahan hutan, perlindungan mata air dan mengurangi perburuan satwa.
- Setiap desa telah memiliki Peraturan Desa mengenai hutan dan kehutanan, dan telah melahirkan Raksabumi yaitu satuan tugas masyarakat dalam mengelola hutan dan sumber daya alam desa.
- Masyarakat desa Cibuluh sedang melaksanakan pemetaan partisipatif, membuat kesepakatan lokal penyelamatan lahan komunal dan perencanaan penanggulangan bencana.

Salayan, cara Meringkakan padi lokal



* Sejak tahun 2000 sampai sekarang, YPAL melakukan pendamping di masyarakat pegunungan Simpang, dan merekam proses dan pembelajaran.